

Nilai-Nilai Moral Dalam Seloko Adat Ulur Antar Serah Terimo Adat Perkawinan Masyarakat Desa Sungai Duren Kabupaten Muaro Jambi

Alfin Sahri¹, Maizar Karim², Nurfadilah³,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Correspondence Email: alfin200319@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam seloko adat ulur antar serah terimo pada prosesi adat perkawinan masyarakat Desa Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi analisis teks seloko, observasi prosesi adat, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, dan aparat desa. Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seloko adat mengandung tujuh nilai moral utama, yaitu kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan sikap kritis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi acuan perilaku dalam konteks ritual adat, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat yang menjunjung etika kolektif. Seloko sebagai bagian dari kearifan lokal berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai etis dan memperkuat identitas budaya Melayu Jambi melalui mekanisme pewarisan lisan. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa seloko adat ulur antar serah terimo tidak hanya memiliki fungsi estetika dan simbolik, tetapi juga pedagogis dan etis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai pedoman dalam membangun relasi sosial dan menjaga tatanan adat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi seloko penting sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter serta mempertahankan integritas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : Nilai; Seloko ; Ulur Antar Serah Terimo; Adat Perkawinan

Abstract. This study aims to reveal and analyze the moral values contained in the seloko tradition of ulur antar serah terimo during the customary marriage ceremony of the Sungai Duren community, Muaro Jambi Regency. The research employs a hermeneutic approach with a qualitative descriptive method. Data collection techniques include text analysis of seloko, observation of the customary procession, documentation, and in-depth interviews with customary leaders, community members, and village officials. Data analysis follows the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the seloko tradition encompasses seven main moral values: honesty, authenticity, responsibility, independence, moral courage, humility, and critical attitude. These values not only serve as behavioral guidelines within the context of customary rituals but also shape the social character of the community, upholding collective ethics. As a component of local wisdom, seloko plays a significant role in transmitting ethical values and strengthening the cultural identity of the Jambi Malay through oral inheritance. The study concludes that the seloko tradition of ulur antar serah terimo functions not only aesthetically and symbolically but also pedagogically and ethically. The values embedded within serve as guidance for building social relations and maintaining customary order. Therefore, preserving the seloko tradition is vital as an effort to reinforce character education and uphold the integrity of local culture amid the pressures of modernization.

Keywords: Values; Seloko; Ulur Antar Serah Terimo; Customary Marriage.

PENDAHULUAN

Adat perkawinan di Desa Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai budaya, agama, dan moral sebagai pedoman hidup masyarakat. Prosesi adat yang dimulai dari lamaran hingga resepsi menggambarkan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab, penghormatan, serta pentingnya menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Seloko adat ulur antar serah terimo menjadi elemen penting yang mengikat nilai-nilai tersebut dan berperan sebagai pedoman perilaku masyarakat.

Menurut Rahma (2022), seloko adat Melayu Jambi tidak sekadar ungkapan bijak, tetapi juga cerminan kearifan lokal yang mengandung nilai kehidupan seperti komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial. Seloko berfungsi sebagai pengingat pentingnya menjaga hubungan antar anggota masyarakat berdasarkan nilai sosial dan moral yang kuat. Meskipun mengalami penyesuaian di era globalisasi, nilai-nilai moral dalam seloko tetap menjadi landasan bagi masyarakat Sungai Duren untuk menjaga identitas budaya dan menghadapi perubahan sosial dengan bijak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam seloko adat ulur antar serah terimo pada prosesi perkawinan masyarakat Sungai Duren, serta menggali bagaimana nilai tersebut diwariskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Studi ini penting untuk membantu pelestarian nilai moral lokal sebagai penguat pendidikan karakter dan integritas budaya di tengah dinamika modernisasi.

LANDASAN TEORI

Seloko Adat Jambi merupakan ungkapan tradisional yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Jambi. Sebagai warisan lisan yang diturunkan secara turun-temurun, seloko memiliki makna kiasan yang telah dipahami secara luas oleh masyarakat. Ungkapan tersebut berisi pesan, nasihat, atau petuah yang mengandung nilai-nilai etika dan moral. Dalam kehidupan sehari-hari, seloko sering digunakan sebagai alat untuk memperkuat norma-norma dan nilai-nilai adat yang berlaku. Melalui ungkapan seloko, peran adat dalam membina masyarakat dapat dipahami secara lebih mendalam, termasuk aturan dan sanksi yang diterapkan bagi pelanggar norma tersebut (Suhardianto & Fitrah, 2018).

Warisan kebudayaan ini perlu dijaga dan dilestarikan, terlebih karena keberadaannya kini terancam oleh arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya modern. Seloko adat mengandung nilai moral yang tinggi dan menyampaikan pesan kehidupan yang berfungsi sebagai norma bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Biasanya, seloko digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk upacara pernikahan, di mana seloko adat disisipkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang mengiringi setiap tahap prosesi (Rahma, 2022).

Soekanto (2009) mengelompokkan nilai-nilai masyarakat menjadi beberapa kategori, yaitu nilai religius, budaya, moral, hukum, dan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, fokus diberikan pada nilai moral yang menekankan kesesuaian perilaku dengan norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Nilai moral tersebut berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial, khususnya yang tercermin dalam seloko adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Duren.

Suseno (2007) mengemukakan bahwa terdapat beberapa nilai moral penting yang menjadi pedoman hidup, antara lain kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan berpikir kritis. Kejujuran menunjukkan integritas dan kepercayaan yang harus dijaga dalam berinteraksi sosial, sedangkan menjadi diri sendiri merupakan kesadaran autentik menjalani hidup tanpa tekanan dari lingkungan sosial. Tanggung jawab mencerminkan kesiapan memikul konsekuensi atas tindakan yang diambil, dan kemandirian menunjukkan kemampuan bertindak mandiri serta proaktif dalam menghadapi tantangan hidup. Keberanian moral adalah kemampuan untuk mempertahankan prinsip meskipun menghadapi risiko atau tekanan, sementara kerendahan hati mencerminkan kesadaran objektif terhadap keterbatasan diri. Terakhir, berpikir kritis melibatkan kemampuan mengevaluasi dan menilai informasi secara rasional dan logis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kata-kata, ucapan lisan maupun tertulis, serta perilaku yang diamati secara mendalam dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara objektif dan memberikan pemahaman kontekstual terkait makna yang terkandung dalam seloko adat pernikahan di Desa Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi (Arikunto, 2013).

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat, dan aparat desa, serta dokumentasi prosesi adat pernikahan. Sedangkan data sekunder berupa naskah seloko ulur antar serah terimo yang diperoleh dari Ketua Lembaga Adat Desa sebagai sumber utama. Untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data, teknik pengumpulan yang digunakan meliputi wawancara, teknik pengkajian isi dokumen (content analysis), observasi, dan dokumentasi (Purba, 2023; Sugiyono, 2016).

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pengelompokan data sehingga menjadi lebih fokus dan bermakna. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dikaitkan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam seloko serta konteks budaya masyarakat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif dan verifikasi melalui triangulasi sumber data guna memastikan keabsahan hasil penelitian (Sugiyono, 2016; Moleong, 2019).

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks seloko dan wacana lisan, sesuai dengan prinsip filsafat interpretatif yang menempatkan konteks budaya, sosial, dan sejarah sebagai dasar pemahaman (Gadamer, 2016). Hal ini penting untuk mengungkap pesan moral dan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Melayu Jambi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data mengenai *seloko* adat pernikahan masyarakat Desa Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, ditemukan tujuh nilai moral utama yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari *seloko* sebagai simbol tradisi, tetapi juga mencerminkan esensi budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Nilai Kejujuran

Penelitian menemukan bahwa nilai kejujuran tercermin dalam seloko adat ulur antar serah terimo pada adat perkawinan masyarakat Desa Sungai Duren, seperti pada kutipan:

- (1) Yang sayo hormati dan sayo muliokan,
Mamak pihak suku nan datang bak apo pantun mengatokan:
Bukan kacang sembarang kacang,
Kacang memanjat sidahan padi,
Bukan datang sembarang datang,
Datang kareno ado maksud dihati.
(yang sayo hormati dan sayo muliakan

Mamak pihak suku yang datang karena apa panun mangatakan:
Bukan kacang sembarang kacang
Kacang memanja si batang padi
Bukan datang sembarang datang
Datang karena ada maksud di hati.)

Kutipan ini mengandung makna bahwa kedatangan pihak yang membawa hajat dilakukan dengan niat yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Kejujuran menjadi landasan utama dalam komunikasi dan pelaksanaan adat. Hal ini didukung oleh hasil wawancara Ketua Lembaga Adat, Suhardi, yang menyatakan bahwa kejujuran sangat penting dan menjadi syarat agar adat dapat berjalan dengan baik. Narasumber masyarakat dan Sekretaris Desa juga menegaskan bahwa kejujuran dan keterbukaan dalam setiap proses adat menjadi fondasi utama menjaga keharmonisan dan kepercayaan antar pihak. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat adat Sungai Duren.

2. Nilai Menjadi Diri Sendiri

Penelitian menemukan bahwa nilai menjadi diri sendiri tercermin dalam *seloko* adat ulur antar serah terimo masyarakat Desa Sungai Duren, seperti pada kutipan:

- (2) "Kami nan datang serame iko, datang dari lubuk nan idak banamo, rantaupun nan idak bagelar. Namun, datuk, kamiko merupokan utusan dari sre nan barumpun, ayam nan bainduk."

(" Kami yang datang seramai ini, datang dari lubuk yang tidak bernama, dari rantau yang tidak bergelar. Namun, Datuk, kami merupakan utusan dari serumpun yang berinduk, seperti ayam yang memiliki induk. ")

Kutipan ini menggambarkan kesadaran akan asal-usul dan keberanian mengakui identitas tanpa rasa rendah diri. Hal ini menunjukkan integritas dan kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Wawancara dengan Ketua Lembaga Adat, Suhardi, menegaskan bahwa tampil apa adanya dalam acara adat merupakan bentuk keberanian dan kejujuran yang penting. Narasumber masyarakat dan sekretaris desa juga menyatakan bahwa kesadaran identitas dan niat tulus menjadi landasan kelancaran serta keharmonisan pelaksanaan adat. Dengan demikian, menjadi diri sendiri merupakan nilai fundamental yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam prosesi adat perkawinan.

3. Nilai Tanggung Jawab

Penelitian menemukan bahwa nilai tanggung jawab tercermin dalam *seloko* adat ulur antar serah terimo masyarakat Desa Sungai Duren, seperti pada kutipan:

- (3) "Halaman lah kami sapu. Tanggo lah kami tegagkkan. Tikar lah kami bentang. Sanak juargo nan jauh maupun nan dekat sudah pulo kami kumpulkan."
("Halaman sudah kami sapu. Tangga sudah kami tegakkan. Tikar sudah kami bentangkan. Sanak saudara yang jauh maupun yang dekat sudah juga kami kumpulkan.")

kutipan ini yang menggambarkan kesiapan dan persiapan matang tuan rumah dalam menerima tamu sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Selain itu, *seloko* juga menegaskan pentingnya melestarikan adat sebagai kewajiban lintas generasi, tercermin dari hasil wawancara, masyarakat setempat menyatakan bahwa tanggung jawab diwujudkan secara nyata

dalam kerja sama dan solidaritas saat persiapan acara. Sikap ini memperlihatkan bahwa menjaga adat dan kelancaran prosesi menjadi kewajiban bersama, bukan hanya keluarga pengantin, melainkan seluruh warga sebagai bagian dari kebersamaan sosial.

4. Nilai kemandirian

Penelitian menemukan nilai kemandirian tercermin dalam *seloko* adat ulur antar serah terimo masyarakat Desa Sungai Duren, seperti pada kutipan:

- (4) "Anak buah anak keponakan kamiko, nampaknyo niatnyo lah mantap, tekad nyo pun lah bulat, ndak menjadi suku somando, hidup berumah tangga dengan si supik anak buah anak keponakan datuk dirumahko."

("Keponakan kami tampaknya sudah memiliki niat yang mantap dan tekad yang bulat untuk menjadi bagian dari suku somando dan membangun rumah tangga bersama keponakan datuk di rumah ini.")

Kutipan ini menggambarkan kesiapan mental dan emosional calon pengantin untuk membangun rumah tangga dengan tekad yang kuat dan mandiri. Kemandirian di sini tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga kematangan hati dan tanggung jawab sosial. Wawancara dengan Masyarakat, yang diwakili oleh Asnawi, menyatakan bahwa kemandirian berarti kesiapan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Calon pengantin dinilai sudah mampu mencari nafkah dan tidak merepotkan orang tua. Namun, kemandirian tidak hanya diukur secara finansial, melainkan juga dari cara berkomunikasi dan mengambil keputusan. Dengan demikian, nilai kemandirian memiliki makna luas meliputi kesiapan emosional, tanggung jawab sosial, dan kematangan dalam pengambilan keputusan, sebagai syarat penting dalam adat perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

5. Nilai Keberanian Moral

Penelitian menemukan nilai keberanian moral dalam *seloko* adat ulur antar serah terimo masyarakat Desa Sungai Duren, tercermin pada kutipan:

- (5) ado di siko, yang mano kami ko bukan kepatahan titin nan melayang, bukan pulo kepadaman suloh di tengah jalan. Sayo ko sebagai sambung lidah, penyampai kato, di suruh serayo datang nan mano kedatangan kami kerumah ko. Sayo hanyo datang untuk antar cakap dari bapak pardio, nan kato anaknyo nan bernama Muhammad Riyanto."

("Kami datang ke sini, dan kami mohon maaf kepada semua yang ada di sini, kami bukan datang dengan maksud yang tidak jelas, bukan pula datang dengan tujuan yang tidak jelas. Saya di sini sebagai penyambung lidah, penyampai kata, yang disuruh datang untuk menyampaikan pesan dari Bapak Pardio, yang mengatakan bahwa anaknya yang bernama Muhammad Riyanto ingin menyampaikan sesuatu.)

Kutipan ini menggambarkan peran sosial sebagai perantara yang jujur dan bertanggung jawab menyampaikan pesan dengan niat baik, tanpa keuntungan pribadi. Keberanian moral berarti menjalankan peran tersebut dengan integritas dan kesungguhan, serta siap menerima konsekuensi dari tindakan. Menurut masyarakat yang diwakili oleh Asnawi, keberanian moral adalah keberanian berkata jujur dan bertanggung jawab atas janji maupun tindakan, termasuk mengakui kesalahan bila perlu. Sikap ini menjadi landasan kejujuran dan tanggung jawab sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai kerendahan hati

Penelitian menemukan nilai kerendahan hati tercermin dalam *seloko* adat ulur antar serah terimo masyarakat Desa Sungai Duren, seperti pada kutipan:

- (6) *Namun datuki, pado akhirnya tatumbuk jugo kejalan buntu. Karno masih ado nan barebo, takut kami onkar. Ado nan basawar, takut kami retas karno hal iko diluar kewenangan kami selaku kudo pelajang bukit. Oleh karno itu atas ulur antar adat dan lembago yang diserahkan dari seorang jejaka yang bernama Muhammad Riyanto bin pardio untuk supik kito dirumahko yaitu saudari endang Susanti bin arbani kami persembahkan kepada datuk pemangku adat, selaku pucuk pembina adat didesa kitoko yang mempunyai wewenang penuh dalam hal menerimo dan mengesahkan, apokah adat dan lembago yang di isi dan dituangko sudah sesuai dengan eco pake adat yang teradat dudedesa kitoko."*

(" Namun, Datuk, pada akhirnya kami menemui jalan buntu. Sebab masih ada yang berkeberatan, kami khawatir akan melanggar ketentuan. Masih ada yang berselisih, kami takut terjadi perselisihan, karena hal ini berada di luar kewenangan kami sebagai perantara. Oleh karena itu, atas dasar musyawarah adat dan lembaga yang telah diserahkan, seorang jejaka yang bernama Muhammad Riyanto Bin pardio untuk Supik di rumah kami, yaitu saudari endang susanti bin arbani, kami persembahkan kepada Datuk pemangku adat, selaku pemimpin tertinggi adat di desa kita, yang memiliki wewenang penuh untuk menerima dan mengesahkan apakah adat dan lembaga yang telah disusun ini sesuai dengan aturan adat yang berlaku di desa kita.")

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses perundingan, perantara sadar akan batas kewenangan dan menghormati struktur adat yang lebih tinggi. Ungkapan lain yang mengandung harapan agar pemangku adat meluruskan dan menjernihkan segala persoalan menegaskan sikap rendah hati dan penghormatan penuh kepada kebijaksanaan pemimpin adat. menurut Sekretaris Desa Sulaiman, kerendahan hati juga terlihat dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah dan penuh kebijaksanaan, serta dengan menghargai pengalaman pihak yang lebih kompeten. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati adalah nilai fundamental yang menjadi landasan dalam pelaksanaan adat. Nilai ini mendorong penghormatan terhadap otoritas adat dan membangun hubungan sosial yang harmonis melalui musyawarah yang bijaksana.

7. Nilai Kritis

Penelitian menemukan nilai kerendahan hati tercermin dalam *seloko* adat ulur antar serah terimo masyarakat Desa Sungai Duren, seperti pada kutipan:

- (7) *"Terimo kasih kami ucapkan kepada datuk pemangku adat yang telah menurunkan titahnya kepada kami... Alham dulillah telah dapat diterimo dan di Sahkan secaro resmi oleh datuk pemangku adat."*

("Terima kasih kami ucapkan kepada datuk pemangku adat yang telah menurunkan titahnya kepada kami... Alhamdulillah telah dapat diterima dan disahkan secara resmi oleh datuk pemangku adat.")

Kutipan tersebut menggambarkan legitimasi dan tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan adat. Selain itu, kutipan yang menyatakan bahwa janji telah ditepati dan sengketa selesai menandai tercapainya mufakat yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga menyatukan hati dan pikiran pihak terkait. Menurut sekretaris Desa Sulaiman menyatakan bahwa sikap kritis diperlukan untuk memastikan keadilan dan kesepakatan bersama dalam setiap keputusan adat, agar tidak merugikan pihak manapun. Kesimpulannya, sikap kritis merupakan aspek penting dalam pelaksanaan adat yang mendorong evaluasi dan adaptasi tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sikap ini menjaga agar keputusan adat diambil melalui proses musyawarah yang matang, berkeadilan, dan mampu mempertahankan keharmonisan sosial.

B. Pembahasan

Nilai moral yang terkandung dalam seloko adat Ulur Antar Serah Terimo pada masyarakat Melayu Jambi merefleksikan pedoman hidup yang kuat dan menyeluruh. Pertama, kejujuran menjadi landasan utama dalam komunikasi adat, menuntut keterbukaan dan ketulusan niat agar hubungan sosial tetap harmonis dan terpercaya. Nilai ini diperkuat oleh kajian akademis yang menegaskan kejujuran sebagai kewajiban sosial dan fondasi keharmonisan masyarakat.

Kedua, nilai menjadi diri sendiri menekankan pentingnya kesadaran akan identitas asli dan keberanian untuk mengakuinya secara jujur tanpa berpura-pura. Sikap ini memperkuat integritas pribadi sekaligus menjaga keseimbangan sosial. Ketiga, tanggung jawab tercermin dari kesiapan kolektif untuk melestarikan adat dan menyambut tamu dengan hormat, serta kesadaran moral menjaga kesinambungan budaya secara turun-temurun. Tanggung jawab ini meliputi dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang memperkokoh solidaritas masyarakat.

Keempat, kemandirian tidak hanya berarti kesiapan finansial, tetapi juga kesiapan mental dan sosial untuk mengambil peran dalam kehidupan baru, dengan tetap menjunjung nilai adat dan tanggung jawab komunitas. Kelima, keberanian moral mencakup kesediaan untuk menjadi perantara yang jujur dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan, menjaga integritas dan keharmonisan antar pihak dalam prosesi adat.

Keenam, kerendahan hati menjadi fondasi etis yang menempatkan penghormatan terhadap hierarki dan kebijaksanaan kolektif, mencegah konflik, serta memperkuat kohesi sosial melalui sikap menerima dan menghargai peran masing-masing. Ketujuh, nilai kritis mendorong masyarakat untuk mempertahankan adat secara bijak dan adaptif, dengan evaluasi sosial yang mendalam agar tradisi tetap relevan dan bermakna dalam menghadapi perubahan zaman. Secara keseluruhan, ketujuh nilai moral tersebut saling melengkapi dan menjadi landasan etika yang menjaga identitas budaya serta keharmonisan sosial masyarakat Melayu Jambi dalam pelaksanaan adat Ulur Antar Serah Terimo.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa seloko adat ulur antar serah terimo pada prosesi adat perkawinan masyarakat Desa Sungai Duren, Kabupaten Muaro Jambi, mengandung tujuh nilai moral utama, yaitu kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan sikap kritis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam ritual adat, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat yang menjunjung tinggi etika kolektif dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Seloko sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai etis dan memperkuat identitas budaya Melayu Jambi melalui mekanisme pewarisan lisan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi seloko sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter dan menjaga integritas budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gadamer, H.-G. (2016). *Truth and Method* (2nd ed.). New York: Continuum Publishing.
- Maizar Karim, L. dan I. (2016). *Fungsi Bahasa Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. 1–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian :Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan Jambi :Gemulun Indonesia*
- Rahma, M. P. (2022). Jejak peradaban menelusuri asal usul dan kebudayaan Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi ke-11). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardianto, & Fitrah, Y. (2018). Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 79–97
- Suseno, Franz Magnis. 2007. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryanti, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128 .
- Umra, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2(2), 155.
- Wiratih, H. W. R., Aima, M. H., Havidz, S. A. H., & ... (2022). Upaya Melestarikan Linguistik Lisan Seloko Adat Melayu Jambi. *Dedication: Journal of community Service*, 1 16–23